

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi

Agency Theory (teori keagenan) menjelaskan hubungan antara *principal* (pemilik) dengan *agent* (pihak manajemen suatu perusahaan). Prinsipal merupakan pihak yang memberikan amanat kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal, sementara agen adalah pihak yang diberi mandat. Dengan demikian agen bertindak sebagai pihak yang berkewenangan mengambil keputusan, sedangkan prinsipal adalah pihak yang mengevaluasi informasi. Menurut *Scott (2015:358)* teori keagenan merupakan cabang dari *game theory* yang mempelajari rancangan dari kontrak untuk memotivasi *rational agent* untuk bertindak atas nama *principal* ketika kepentingan *agent* akan dinyatakan bertentangan dengan para *principal*. Pendesainan kontrak yang tepat guna menyelaraskan kepentingan *principal* dan *agent* dalam hal terjadi konflik kepentingan.

Oleh karena itu, peningkatan akan kebutuhan informasi yang akurat dan tepat waktu mempengaruhi permintaan akan audit laporan keuangan. *Principal* dalam penelitian ini adalah pemilik perusahaan, sedangkan yang berperan sebagai *agent* adalah manajemen perusahaan. Dimana perusahaan menggunakan jasa auditor independen untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Satu elemen kunci dari *agency theory* adalah bahwa *principal* dan agen memiliki perbedaan prefensi dan tujuan. *Agency theory* mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka.

Para agen diasumsikan menerima kepuasan bukan saja dari kompensasi keuangan tetapi juga syarat-syarat yang terlibat dalam hubungan agensi, seperti kemurahan jumlah waktu luang, kondisi kerja yang menarik, dan jam kerja fleksibel. *Principal* diasumsikan tertarik, hanya pada hasil keuangan yang bertambah dari investasi mereka dalam perusahaan. Informasi laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu dapat mempengaruhi permintaan akan audit laporan keuangan. Hubungan *agency Theory* sangat erat dengan *audit delay*. Implementasi *agency theory* berupa kontrak kerja yang mengatur posisi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan memaksimalkan utilitas. Agen diharapkan bertindak menggunakan cara-cara yang sesuai dengan kepentingan *principal*. *Principal* akan memberikan insentif layak pada agen sehingga tercapai kontra kerja yang optimal (*Wicaksono dalam Sahara, 2019:8*).

Dengan demikian dalam teori agensi, auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak (*agent* dan *principle*) yang berbeda kepentingan dan berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh *agent* (manajer) yang dikenal dengan istilah perilaku *oportunistik*. Teori agensi digunakan untuk membantu komite audit memahami konflik kepentingan yang dapat muncul antara pemilik dan manajemen.

2.1.2. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Kasmir (2019:7) Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Adapun menurut Sujarweni (2021:1) Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Pengertian Laporan Keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2021: 2) yaitu Laporan Keuangan merupakan bagian atau produk dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dalam laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh penetapan harga.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2019:11) sebagai berikut :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aset, kewajiban, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan keuangan perusahaan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Adapun tujuan kualitatif laporan keuangan menurut Harahap (2018:157) sebagai berikut:

- 1) *Relevance*, memilih informasi yang benar-benar sesuai dan dapat membantu pemakai laporan dalam proses pengambilan keputusan.
- 2) *Understandability*, informasi yang dipilih untuk disajikan bukan saja yang penting tetapi juga harus informasi yang dimengerti para pemakainya.
- 3) *Verifiability*, hasil akuntansi itu harus dapat diperiksa oleh pihak lain yang akan menghasilkan pendapat yang sama.
- 4) *Neutrality*, laporan akuntansi itu netral terhadap pihak-pihak yang berkepentingan, informasi yang dimaksudkan untuk pihak umum bukan pihak-pihak tertentu saja.
- 5) *Timeliness*, laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat.
- 6) *Comparability*, informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan, artinya akuntansi harus memiliki prinsip yang sama baik untuk suatu perusahaan maupun perusahaan lain.
- 7) *Completeness*, informasi akuntansi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan yang layak dari para pemakai.

3. Manfaat Laporan Keuangan.

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari adanya laporan keuangan pada suatu perusahaan, menurut Fahmi (2017:5) yang menyatakan bahwa laporan keuangan

disediakan oleh pihak manajemen perusahaan sehingga dapat membantu pihak pemegang saham maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan, dan berguna sebagai gambaran kondisi perusahaan yang dapat menjadi alat untuk memprediksi kondisi dimasa yang akan datang.

Manfaat dari adanya laporan keuangan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan demi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.

2.1.3. Audit

1. Pengertian Audit

Untuk memahami pengertian audit secara baik, berikut ini pengertian audit menurut pendapat beberapa ahli. Menurut Arens *et. al* (2015:24) mendefinisikan audit sebagai berikut “Suatu proses pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independent”. Institut Akuntan Publik Indonesia dalam buku Standar Profesional Akuntan Publik (2011: 001.3) mendefinisikan audit adalah sebagai salah satu bentuk jasa attestasi yang dapat disediakan oleh kantor akuntan publik kepada masyarakat.

Menurut Agoes (2016:4) mendefinisikan audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapatan mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dari keseluruhan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian audit adalah suatu aktivitas perusahaan dalam mengumpulkan dan evaluasi bukti-bukti mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi suatu perusahaan karena proses audit dilakukan untuk menyetarakan derajat kewajaran aktivitas ekonomi suatu perusahaan tersebut apakah telah sesuai dengan yang telah ditetapkan dan melaporkan hasilnya kepada para pihak yang berkepentingan.

2. Tujuan Audit

Tujuan umum atas audit laporan keuangan menurut Standar Akuntan Publik Indonesia (2011:110:1) adalah Untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam suatu hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Apabila keadaan tidak memungkinkan dalam hal ini tidak sesuai dengan prinsip akuntansi indonesia, maka akuntan publik berhak memberikan pendapat bersyarat atau menolak memberikan pendapat.

Menurut Tuanakotta (2014:84) tujuan audit adalah mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Menurut Arens *et. al* (2015:168) tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.

3. Laporan Audit

Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya. Dalam laporan tersebut auditor menyampaikan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan. Pendapat auditor tersebut disajikan dalam suatu laporan tertulis yang umumnya berupa laporan audit baku. Laporan audit baku terdiri dari tiga paragraf : paragraf pengantar (*introductory paragraf*), paragraf lingkup (*scope paragraf*), dan paragraf pendapat (*opinion paragraf*) (Mulyadi, 2022 :12).

Menurut Mulyadi (2022:13) isi tiga unsur penting laporan audit baku sebagai berikut:

1. Paragraf Pengantar.

Paragraf pertama laporan audit baku tersebut merupakan paragraf pengantar. Dalam paragraf ini terdapat tiga kalimat : kalimat pertama menjelaskan objek yang menjadi sasaran auditing, sedangkan kalimat kedua dan ketiga menjelaskan tanggung jawab manajemen dan tanggung jawab auditor.

2. Paragraf Lingkup.

Paragraf lingkup berisi pernyataan auditor bahwa auditnya dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan oleh organisasi profesi akuntan publik dan beberapa penjelasan tambahan tentang standar auditing tersebut.

3. Paragraf Pendapat.

Paragraf ketiga laporan audit baku merupakan paragraf yang digunakan oleh auditor untuk menyatakan pendapatnya mengenai laporan keuangan yang disebutkannya dalam paragraf pengantar. Dalam paragraf ini auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan audit, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum.

4. *Audit Delay*

Menurut Ashton *et al.* dalam Sahara (2019:15) mendefinisikan *audit delay* adalah lamanya atau rentan waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan audit.

Apabila penyelesaian laporan keuangan terlambat atau tidak diperoleh saat dibutuhkan, maka relevansi dan manfaat laporan keuangan untuk pengambilan keputusan berkurang. Ketetapan waktu menunjukkan rentang waktu antara penyajian informasi yang diinginkan dengan frekuensi informasi pelaporan. Apabila informasi tersebut kehilangan nilai didalam mempengaruhi kualitas keputusan.

Ketetapan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum dan kepada OJK juga tergantung dari ketetapan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Apabila terjadi penundaan tanpa semestinya dalam pelaporan keuangan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari perilaku pasar modal, karena laporan keuangan auditing yang didalamnya memuat informasi penting, seperti laba yang dihasilkan perusahaan bersangkutan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor (Mantik dan Sujana, 2011:1).

Audit repot lag merupakan nama lain dari *audit delay* . *Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor yang diukur dari

perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan (Subekti dan Widiyanti, 2004:18). Ketetapan waktu penerbitan laporan keuangan auditan merupakan hal yang sangat penting khususnya bagi perusahaan-perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan. Namun auditor memerlukan waktu yang cukup untuk dapat mengumpulkan bukti-bukti kompeten yang dapat mendukung opininya (Kurniawati, 2015:14).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian proses audit diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai diselesaikannya laporan auditan "oleh auditor." Waktu penyelesaian dapat diukur dari jumlah hari. Jumlah hari tersebut dapat dihitung dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan dikurangi tanggal penerbitan laporan auditan.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit delay*

Penelitian ini melibatkan kombinasi faktor-faktor spesifik perusahaan dan faktor-faktor yang berkaitan dengan audit untuk rentang waktu yang dibutuhkan auditor independen dalam menyelesaikan laporan keuangan auditan hingga penyampaiannya dari perusahaan ke publik. Menurut Kurniawati (2015:14) faktor-faktor yang terkait dengan pengauditan adalah faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam menyelesaikan proses audit dan pengeluaran laporan keuangan auditan yang disertai opini atas tingkat kewajaran laporan keuangan yang di audit.

1) Ukuran Perusahaan

Volume besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Perusahaan berskala besar cenderung menerbitkan laporan keuangan lebih cepat karena biasanya perusahaan memiliki pengendalian internal lebih kuat dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *total assets* yang dimiliki oleh perusahaan (Yulianti, 2011:13).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai usaha mikro, kecil, dan menengah ukuran perusahaan diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu:

a. Perusahaan Kecil

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan kecil apabila perusahaan memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000, dengan paling banyak Rp 500.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000, sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000.

b. Perusahaan Menengah.

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan menengah apabila perusahaan memiliki kekayaan lebih dari Rp 500.000.000, sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000, sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000.

c. Perusahaan Besar.

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan besar apabila perusahaan memiliki kekayaan bersih Rp 10.000.000.000, tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Hal yang mendasari hubungan antara ukuran perusahaan dengan *audit delay* adalah semakin besar total aset suatu perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar memiliki sistem pengendalian internal yang kuat dan karyawan yang berkualitas baik, selain itu perusahaan dalam skala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitori secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah.

Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan audit lebih awal. Walaupun perusahaan berskala kecil juga mengalami tekanan yang sama dari pihak eksternal, tetapi tidak seperti perusahaan yang berskala besar.

Sebagian besar dari penelitian tersebut menggunakan *total assets* untuk mengukur besar atau kecilnya suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan Sahara (2019)

menggunakan *total assets* untuk mengukur besar atau kecilnya perusahaan, dan hasilnya adalah bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Audit delay* .

2) Tingkat Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2019:114). Tingkat profitabilitas diperkirakan mempengaruhi lamanya waktu penyelesaian audit. Profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). Dimana keterlambatan pengumuman laba tahunan dipengaruhi oleh isi laporan keuangan.

Hanafi dan Halim (2016) mendefinisikan profitabilitas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Rasio ini menunjukkan efisiensi dan performa perusahaan dengan memiliki dua tipe yaitu rasio tingkat pengembalian investasi dan rasio kinerja yang digambarkan kedalam ukuran profit. Selain itu rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan tentang efisiensi hasil pengembalian investasi untuk para pemegang saham.

Berdasarkan penelitian Prasongkoputra (2013) menemukan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* .

3) Tingkat Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Sahara, 2019:19). Artinya, berapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi. Perusahaan yang memiliki solvabilitas yang tinggi memiliki resiko kerugian yang lebih besar daripada perusahaan rasio solvabilitas yang lebih rendah (Kasmir, 2019:151).

Penelitian Rizki (2018) menyimpulkan bahwa tingkat solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat *audit delay* . Tingkat solvabilitas merupakan jumlah proporsi utang yang dimiliki oleh perusahaan. Ketika perusahaan memiliki jumlah proporsi utang yang lebih banyak dari pada jumlah aset, maka auditor akan memerlukan waktu yang lebih

banyak dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan karena rumitnya prosedur akan audit akun utang serta penemuan bukti-bukti audit yang lebih kompleks terhadap pihak-pihak kreditur perusahaan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan acuan yang berasal dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang dijadikan perbandingan dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

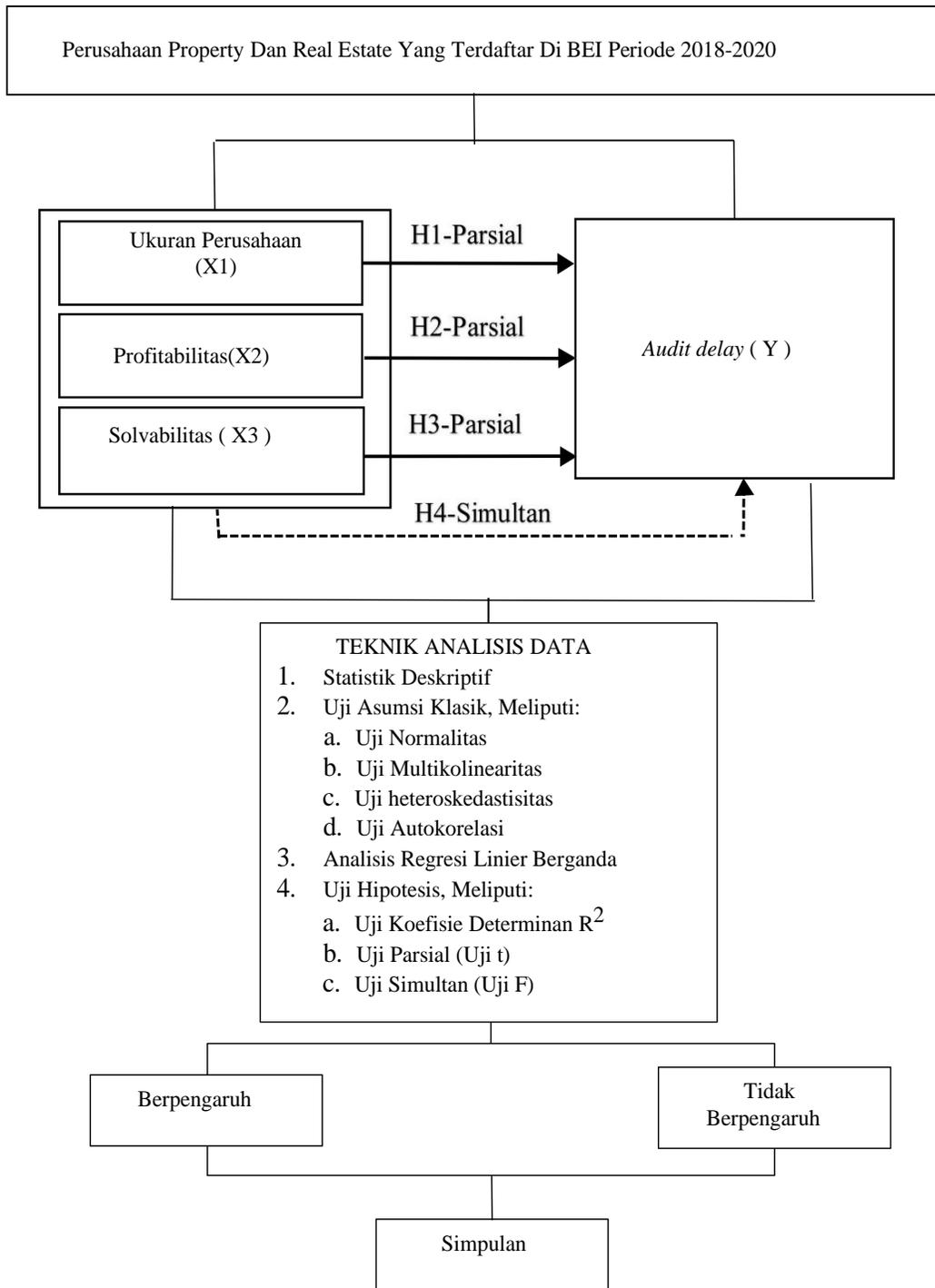
Penelitian	Judul	Variabel	Analisis	Hasil
Rizky (2018)	Pengaruh ukuran perusahaan, tingkat solvabilitas, opini audit, dan profitabilitas terhadap <i>Audit delay</i>	Ukuran perusahaan, tingkat solvabilitas, opini audit profitabilitas	Menggunakan metode kuantitatif dengan pengujian regresi linear berganda	Ukuran perusahaan, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> sedangkan solvabilitas dan opini audit berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
Sahara (2019)	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Audit delay</i> (Studi Empiris perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun (2016-2018)	Ukuran perusahaan, laba atau rugi perusahaan, Tingkat solvabilitas, dan Reputasi Auditor	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengujian analisis regresi linier berganda	Ukuran perusahaan, laba dan rugi perusahaan, dan tingkat solvabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> sedangkan reputasi auditor berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>
Puryati (2020)	Faktor yang mempengaruhi <i>Audit delay</i>	Tenur audit, opini audit dan ukuran perusahaan	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengujian analisis regresi linier berganda	Tenur audit, opini audit dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .Tenur audit dan opini audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> dengan arah hubungan negatif. ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
Roswyda, Kamsariaty (2019)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Audit delay</i> pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017	Ukuran perusahaan, Kompleksitas perusahaan, opini audit	Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linier berganda	Ukuran perusahaan dan Kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Audit delay</i> dan Opini Audit berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit delay</i>

Sari, Mulyani (2019)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit delay</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)	laba/rugi, ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi auditor	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengujian analisis regresi linier berganda	Laba/Rugi dan Opini Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>audit delay</i> , Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> , Reputasi Auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>audit delay</i>
----------------------	--	---	---	---

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Haryoko dalam Sugiyono (2017:60) mengemukakan bahwa Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoretis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.

Peneliti akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dengan variabel bebasnya yaitu ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, dan tingkat solvabilitas. Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan, dapat digambarkan dengan sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Pemikiran

Sumber : Penulis (2022)

2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit delay*

Ukuran perusahaan merupakan pengukur yang menunjukkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran dapat diukur berdasarkan total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, rata-rata total aset dan modal (Kasmir, 2019:23).

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Hal yang mendasari hubungan antara ukuran perusahaan dengan *audit delay* adalah semakin besar total aset suatu perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar memiliki sistem pengendalian internal yang kuat dan karyawan yang berkualitas baik, selain itu perusahaan dalam skala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitori secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan audit lebih awal. Walaupun perusahaan berskala kecil juga mengalami tekanan yang sama dari pihak eksternal, tetapi tidak seperti perusahaan yang berskala besar. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Audit delay*

2.4.2. Pengaruh Tingkat profitabilitas terhadap *Audit delay*

Menurut Sujarweni (2017: 64) Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan.

Pada penelitian ini diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Apabila ROA meningkat, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat dengan

menggunakan total asetnya yang mengindikasikan bahwa labanya meningkat dan kinerja atau kegiatan operasional perusahaan meningkat dikarenakan target penjualan terpenuhi dan dari sisi manajemen merupakan kabar baik bagi para pengguna laporan keuangan. Resiko akan terjadinya kesulitan keuangan akan rendah dan perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Sehingga auditor tidak perlu memperluas area audit dalam melakukan pemeriksaan

H2 : Profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap *Audit delay*

2.4.3. Pengaruh Tingkat Solvabilitas terhadap *Audit delay*

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi. Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang rendah (Kasmir, 2019:151).

Berdasarkan penelitian Ginting (2019) menunjukkan bahwa solvabilitas diprosikan dengan DAR berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay* karena jika perusahaan yang memiliki hutang maka menyebabkan pada banyaknya konfirmasi yang dilakukan. Hal ini dapat mengakibatkan lamanya proses audit dan berdampak pada *audit delay*.

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa solvabilitas dapat menjadi tolok ukur ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat solvabilitas maka akan semakin tinggi potensi perusahaan mengalami *audit delay*. Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit delay*

2.4.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Profitabilitas, dan Tingkat Solvabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Audit delay*.

Ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, dan tingkat solvabilitas memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap *audit delay* terhadap penelitian terdahulu.

Penelitian Sahara (2019) mengungkapkan bahwa semakin kecil ukuran perusahaan maka *audit delay* akan semakin cepat. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luas prosedur audit yang harus ditempuh. penelitian yang dilakukan oleh Suparsada dan Puri (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay* .

Penelitian Ginting (2019) menunjukkan bahwa solvabilitas diproksikan dengan DAR berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay* karena jika perusahaan yang memiliki hutang maka menyebabkan pada banyaknya konfirmasi yang dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, dan tingkat solvabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap *audit delay* .